

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan tahan hidup sendiri. Manusia mempunyai kebutuhan dan kemampuan untuk hidup dan berinteraksi dengan manusia lain. Kebutuhan utama manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Manusia selalu ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Manusia ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan ingin mencintai dan dicintai (Jalaludin Rakhmat, 2005:14).

Masa remaja dapat disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Langeveld (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984: 152) berpendapat bahwa kemiskinan akan hubungan dan perasaan kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk diri.

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, remaja belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda.

Kehadiran remaja di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam sosialisasinya dan merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Hurlock (1994: 214) mengemukakan bahwa siswa dalam kehidupannya di sekolah memiliki suatu kebutuhan sosial yang harus dipenuhi dan siswa tersebut akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam interaksinya di lingkungan sekolah. Tetapi kebutuhan tersebut tidak selamanya terpenuhi sesuai keinginannya karena berbagai faktor turut mempengaruhi pencapaian kebutuhan tersebut, baik faktor internal berupa potensi yang ada dalam diri individu maupun faktor eksternal yang berupa pengaruh dari lingkungan sekitar individu. Dengan adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan, siswa bersosialisasi dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Remaja mengalami perubahan dalam hubungan sosial. Kegagalan dalam hubungan sosial akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan atau pun berkeluarga (Ali dan Asrori, 2004:189). Remaja akan mengalami kegagalan dalam hubungan sosial apabila tidak bisa beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupannya terutama pada saat ia memasuki lingkungan baru termasuk lingkungan sekolah yang baru.

Memasuki lingkungan sekolah yang baru seringkali menjadi hal yang sangat menakutkan bagi sebagian remaja. Hal ini disebabkan karena dia akan dihadapkan dengan suasana, lingkungan, dan teman-teman yang baru. Di sekolah, siswa harus

memahami, menghayati, dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah.

Remaja dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman. Namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat.

Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan remaja. Penelitian Vance Packard (1974) “Bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, ‘dingin’, sakit fisik dan mental, dan mengalami *‘flight syndrome’* (ingin melarikan diri dari lingkungannya)”.

Memasuki lingkungan sekolah seringkali menjadi hal yang sangat menakutkan bagi sebagian remaja. Hal ini disebabkan karena dia akan dihadapkan dengan suasana, lingkungan, dan teman-teman yang baru. Di sekolah, siswa harus memahami, menghayati, dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Siswa harus mampu berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Kelancaran berkomunikasi, selain memperbanyak kawan, juga untuk memupuk kesehatan mental.

Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra (2005) akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Keterampilan komunikasi interpersonal pada

siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah, atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Bahkan suatu studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat pengembangan personal seseorang (Slamet: 2005).

Perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat remaja itu hidup. Maka dalam proses perkembangannya remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tentu saja mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian diri. Dengan melakukan penyesuaian diri remaja dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya.

Kesulitan siswa dalam penyesuaian diri sering dijumpai di sekolah yang ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti rendah hati, agresivitas, mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri (seperti rasionalisasi, proyeksi, egosentris, dan sebagainya), melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok. seringkali permasalahan tersebut akhirnya menjadi permasalahan yang biasa dan dianggap wajar terjadi di sekolah-sekolah. Fenomena tersebut hampir selalu penulis temukan ketika melakukan praktek bimbingan dan konseling di beberapa sekolah menengah.

Perbuatan-perbuatan tersebut menunjukkan adanya ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri yang sehat. J.P Chaplin (Kartini Kartono,

2001:11) mendefinisikan penyesuaian sebagai: (1) variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi satu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan, dan (2) menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial yang ada di lingkungan tempat ia hidup.

Berdasarkan pendapat tersebut, penyesuaian diri selalu ditempatkan dalam konteks pemenuhan kebutuhan yang tidak terlepas dari tuntutan norma, upaya mengatasi hambatan-hambatan dan pemeliharaan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Artinya, penyesuaian diri senantiasa meliputi penyesuaian terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Pola penyesuaian diri merupakan suatu kondisi yang terbentuk pada diri manusia melalui interaksi dengan lingkungannya.

Jika individu gagal dalam memperoleh penyesuaian diri, maka ia akan sampai pada situasi salah suai. Gejala-gejala salah suai ini akan dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau yang sering disebut dengan bentuk kelainan tingkah laku. Kenyataan kelainan tingkah laku ini sering tampak seperti tingkah laku agresif, rasa rendah diri, bersifat bandel, mengisolasi diri dan sebagainya. Karena itulah siswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam hal ini lingkungan sekolah, sehingga siswa terhindar dari perilaku-perilaku yang salah suai seperti yang disebutkan di atas.

Dengan penyesuaian diri yang baik siswa diharapkan mampu untuk bergaul dengan lingkungan sekolah yang baru serta dapat berinteraksi dan bekerja sama baik dengan guru-guru dan siswa lainnya, sehingga proses pendidikannya akan berjalan dengan baik.

Dari penjelasan di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian mengenai "Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah" (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas X di SMA Negeri 10 Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah "Bagaimana kontribusi atau pengaruh komunikasi interpersonal dalam penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010?"

Kemudian secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini diutarakan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran umum penyesuaian diri siswa SMA Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
3. Seberapa besar kontribusi komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 10 Bandung terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data empirik mengenai:

1. Gambaran umum komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

2. Gambaran umum penyesuaian diri siswa SMA Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
3. Gambaran umum kontribusi komunikasi interpersonal dalam penyesuaian diri siswa SMA Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, sebagai sumber informasi tentang komunikasi interpersonal yang dimilikinya untuk dapat digunakan dalam membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.
2. Bagi guru pembimbing, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi dan bahan pertimbangan dalam merancang suatu program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Bagi guru (mata pelajaran dan wali kelas) dan pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, dasar penyusunan kebijakan, dan pedoman dalam memperlakukan siswa sebagai anak yang akan dilatih untuk dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.
4. Bagi peneliti, dengan melaksanakan penelitian ini peneliti tentunya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai komunikasi interpersonal dalam membantu siswa untuk lebih mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah yang baru ia masuki.

## E. Asumsi Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan atas beberapa asumsi dasar di bawah ini:

1. Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan.
2. Manusia bersifat dinamis, semua aspek berkembang terus menerus sepanjang rentang kehidupannya. Penyesuaian diri juga merupakan proses yang dinamis. Proses penyesuaian diri akan berlangsung terus menerus sepanjang rentang kehidupan manusia.
3. Penyesuaian diri dibutuhkan oleh siswa pada saat ia memperoleh pengalaman pertama.
4. Bentuk komunikasi interpersonal memiliki tingkatan keberhasilan yang lebih tinggi untuk mengubah perilaku seseorang, dari bentuk komunikasi lain. Hal ini disebabkan karena komunikasi interpersonal bersifat psikologis, arus balik bersifat langsung sehingga komunikator dapat langsung mengetahui tanggapan komunikan selama komunikasi berlangsung.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol ( $H_0$ ) : Bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri siswa di sekolah.

Hipotesis kerja ( $H_i$ ) : Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri siswa di sekolah.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan secara sistematis dengan menggunakan perhitungan statistik (analisis statistik).

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam.

### **3. Populasi**

Penelitian ini menggunakan data populasi terbatas yaitu siswa SMA Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010, karena siswa SMA sedang

memasuki masa remaja madya dan pada masa ini remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berhubungan dengan teman.

#### 4. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Penarikan sampel penelitian dilakukan dalam penyebaran angket komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung. Pengambilan sampel dengan menggunakan pendapat Winarto Surakhmad (Riduan, 2005:65) yaitu: bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada di antara 100-1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15%-50% dari jumlah populasi. Teknik penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dengan arti setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian, (Nana Sujana dan Ibrahim :1989-86).

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik non-tos. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket/kuesioner. Dalam penelitian ini, angket yang disusun oleh peneliti diberikan kepada siswa kelas X SMAN 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Angket untuk mengungkapkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMAN 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

b. Angket untuk mengungkap penyesuaian diri siswa kelas X SMAN 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007*, kemudian hasil perhitungan data di deskripsikan dan memberi makna terhadap isi dari data tersebut.

